

III. METODA PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat sekunder. Data-data tersebut dapat berupa dokumen, laporan keuangan tahunan, atau laporan tahunan perusahaan. Sumber data diperoleh dari (1) *Indonesian Capital Market Directory* dan dari database BEI (www.idx.co.id) (2) laporan keuangan tahunan dan (3) laporan tahunan perusahaan.

3.2. Populasi dan Sampel Perusahaan

Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti. Populasi yang dipakai pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang bergerak pada industri manufaktur.

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasinya, diambil sebagai sumber data penelitian. Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu populasi yang dijadikan sampel merupakan populasi yang memenuhi kriteria

tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Kriteria-kriteria penarikan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009-2011 dan bergerak pada industri manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan jumlah emiten terbesar di BEI dan menyerap tenaga kerja yang besar di Indonesia.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunannya di BEI secara lengkap selama 3 tahun berturut-turut (periode tahun 2009-2011).
3. Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas positif.
4. Perusahaan yang memiliki periode akuntansi yang berakhir pada 31 Desember dan menyajikan laporan keuangannya dengan satuan nilai rupiah.
5. Perusahaan yang memiliki data-data untuk penelitian ini.

3.3. Operasional Variabel Penelitian

3.3.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) atau juga dikenal variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dalam penelitian ini adalah praktik konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, tingkat konservatisme akuntansi diukur menggunakan ukuran akrual. Konsisten dengan penelitian Givoly dan Hyan (2000) dalam Sari (2004), Dewi (2003) dan Rahmawati (2010). Semakin besar akrual negatif yang diperoleh maka semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan

mempercepat pengakuan biaya. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi. Rumus dari proksi konservatisme ini menurut Givoly dan Hyan (2000) dalam Sari (2004) , Dewi (2003) dan Rahmawati (2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{CONACC}_{it} = (\text{NI} + \text{Dep})_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Keterangan:

CONACC : tingkat konservatisme perusahaan

NI : laba bersih

Dep : depresiasi dan amortisasi

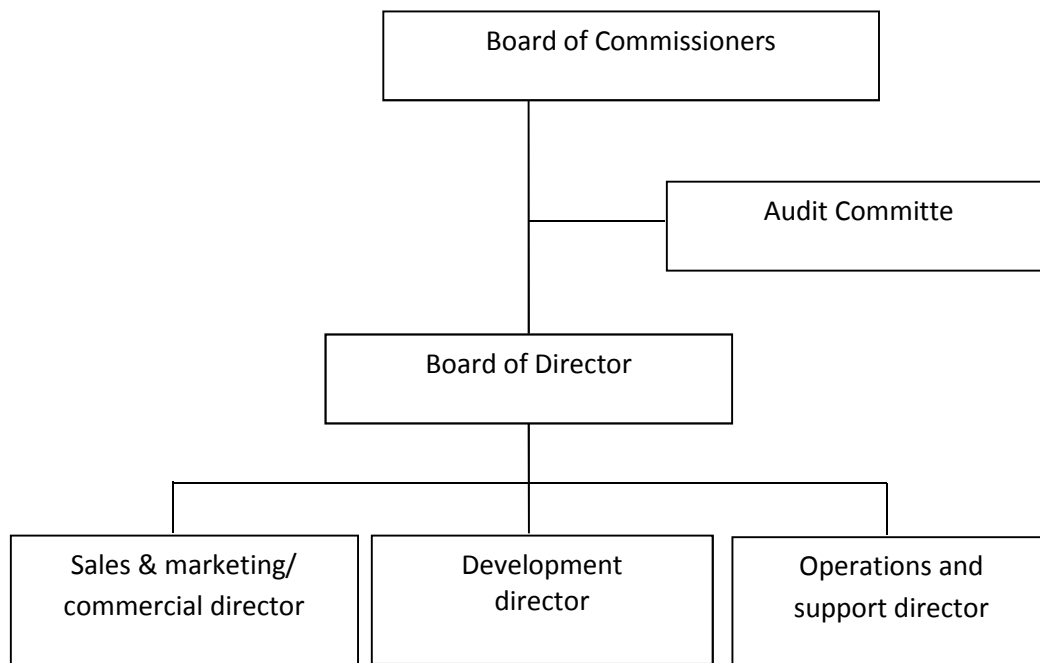
CFO : arus kas bersih dari kegiatan operasional

Hasil perhitungan CONACC diatas dikalikan dengan -1, sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC (konservatisme akuntansi dengan ukuran aktual).

3.3.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau juga dikenal sebagai variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan.

Gambar 1. Struktur Organisasi Perusahaan



Untuk pengukuran masing-masing variabel independen:

3.3.2.1 Komisaris Independen (*KOMINDP*)

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham (Wardhani, 2008). Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi monitoringnya. Konservatisme akuntansi merupakan alat yang sangat berguna bagi *board of directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. Dalam Rahmawati (2010) komisaris independen dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{KOM_INDEP} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

3.3.2.2 Kepemilikan Institusional (*INST_OWN*)

Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004). Dengan adanya investor institusional ini, maka dapat mendorong pihak manajemen perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Menurut Faizal (2004) kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{INST_OWN} = \frac{\text{lembar saham investor institusional}}{\text{saham yang beredar}}$$

3.3.2.3. Rasio *Leverage* (*LEV*)

Rasio *leverage* menggambarkan struktur modal perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Menurut Widyaningrum (2008) rasio *leverage* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2.4. Ukuran perusahaan (*SIZE*)

Perusahaan yang berukuran besar biasanya telah diawasi oleh pemerintah dan masyarakat.

Perusahaan berukuran besar akan cenderung melaporkan laba rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Dengan demikian maka laba yang dilaporkan akan menjadi lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayar semakin kecil pula. Dalam Faizal (2004) ukuran perusahaan dapat diperoleh dengan cara menghitung logaritma natural atau Ln Total aset.

3.4. Alat Analisis

3.4.1. Uji Regresi Linear Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Analisis ini merupakan analisis yang digunakan untuk mencari adanya hubungan antara dua variabel independen atau lebih terhadap satu variabel dependen. Pengujian ini untuk mengetahui arah dan intensitas pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Arah yang ditunjukkan oleh tanda positif atau negatif pada koefisien regresi, sedangkan intensitasnya ditunjukkan oleh besarnya koefisien regresi.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{CNSRV TSM} = + b_1 \text{KOM_IDP} + b_2 \text{INST_OWN} + b_3 \text{LEV} + b_4 \text{SIZE} + \epsilon_t$$

Keterangan :

CNSRVTSM : Tingkat konservatisme dengan ukuran akrual
: Konstanta
 $b_1 - b_2$: Koefisien regresi
KOM_INDP : Proporsi komisaris independen
INST_OWN : Persentase kepemilikan saham oleh institusional
LEV : Leverage (tingkat hutang) perusahaan
SIZE : Ukuran perusahaan
€ : Error

Pengujian ini dilakukan dengan uji ANOVA pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisis () 5%. Dengan keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

Jika p-value > 0,05 maka H_a ditolak

Jika p-value < 0,05 maka H_a diterima

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan sebelum suatu model regresi linear digunakan. Tujuan pengujian ini adalah agar asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linear dapat terpenuhi sehingga dapat menghasilkan penduga yang tidak bias. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan unbiased linear estimator dan memiliki varian minimum atau sering disebut dengan BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolonieritas, dan tidak terdapat autokorelasi (Ghazali, 2009). Jika terdapat heteroskedastisitas, maka varian tidak konstan sehingga dapat menyebabkan biasanya standar error. Jika terdapat multikolonieritas, maka akan sulit untuk mengisolasi pengaruh individual dari variabel, sehingga tingkat signifikansi koefisien regresi menjadi rendah. Dengan adanya autokorelasi mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan

masih tetap konsisten hanya saja menjadi tidak efisien. Oleh karena itu uji asumsi klasik perlu dilakukan. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi maka model regresi tidak akan valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk menguji apakah model regresi berdistribusi normal yaitu dengan grafik histogram dan uji statistik. Uji grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi normal dengan melihat *normal probability plot* distribusi kumulatif data observasi terhadap distribusi normal. Sedangkan uji statistik terhadap normalitas dilakukan dengan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov*.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk melihat apakah ada kolonearitas dalam penelitian ini, maka akan dilihat dari *variance inflation factor* multikolonearitas (VIP). Nilai VIP yang diperkenankan adalah 10, jika nilai VIP lebih dari 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas yaitu terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel-variabel bebas, angka tolerance mempunyai angka

>0,10, maka variabel tersebut tidak mempunyai masalah multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi, dapat digunakan uji *Durbin Watson* (Uji DW). Uji *Durbin Watson* (DW test) digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

Tabel 2. Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4-dU \leq d \leq 4-dL$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$dU < d < 4-dU$

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi. Pemeriksaan gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola diagram pencar. Dengan ketentuan jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang diatur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas, jika diagram pencar tidak membentuk pola tertentu atau acak maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

3.4.3. Uji F

Untuk mengetahui sejauh mana variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan yang digunakan mampu menjelaskan secara bersama-sama terhadap variabel konservatisme akuntansi. Pengujian ini menggunakan uji distribusi Fhitung. Apabila diperoleh nilai $p\ value < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik konservatisme akuntansi, itu berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Sebaliknya jika diperoleh nilai $p\ value > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara terhadap praktik konservatisme akuntansi, itu berarti H_a ditolak dan H_o diterima.

3.4.4. Uji Hipotesis

Analisis regresi yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian statistik yang dilakukan adalah:

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Namun terdapat kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Untuk mengevaluasi model regresi terbaik digunakan nilai *adjusted R Squared*. Tingkat keeratan hubungan antar variabel, dapat diketahui dengan menggunakan uji *goodness of fit*.

2. Uji Signifikansi Model Regresi

Untuk melihat tingkat signifikansi tiap variabel regresi, variabel secara individu melalui hipotesis. H_a ditolak dan H_0 diterima jika diperoleh nilai $p \text{ value} > 0.05$, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak ada pengaruh secara parsial antara terhadap praktik konservatisme akuntansi. Sebaliknya H_a diterima dan H_0 ditolak jika diperoleh nilai $p \text{ value} < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap praktik konservatisme akuntansi.

